

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi merupakan lanjutan pendidikan dari pendidikan menengah atas. Perguruan tinggi yang ada di Indonesia terdiri dari perguruan tinggi negeri (PTN), perguruan tinggi swasta (PTS) dan yang terakhir perguruan tinggi kedinasan. Lembaga perguruan tinggi yang dimaksud bisa berbentuk *institute*, akademi, dan Universitas. Universitas sendiri merupakan tempat dimana mahasiswa mendapatkan ilmu yang diberikan oleh sang pengajar yaitu dosen. Setiap universitas memiliki visi dan misi terdapat persamaan yaitu menghasilkan mahasiswa yang teladan, mampu bersaing dibidang akademi baik dalam negara maupun luar negeri.

Proses pembelajaran di Universitas baik negeri maupun swasta membuat mahasiswa memiliki keharusan untuk menyelesaikan pekerjaan berupa tugas sebagai bentuk pengembangan akan kemampuan, belajar pemecahan persoalan dengan tujuan menghasilkan ide solusi yang berkualitas Pratama (Rosyidah, 2022). *Student centered learning* kerap menggunakan metode pembelajaran yang menuntut kerjasama untuk menyelesaikan tugas kelompok. Salah satu jenis pembelajaran *student centered learning* yang mencerminkan adanya kerjasama untuk menyelesaikan tugas berkelompok adalah *small grup discussion*.

Small group discussion adalah salah satu metode pembelajaran aktif dimana dalam proses pembelajaran peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil guna memecahkan dan mendiskusikan beberapa topik permasalahan. Pengerjaan tugas secara berkelompok merupakan komponen penting untuk diterapkan pada pendidikan tingkat universitas karena dengan adanya pengerjaan tugas secara berkelompok akan mendapatkan hasil yang lebih baik apabila dibandingkan ketika bekerja sendiri. Hal ini didukung

oleh pernyataan Bolton (Narotama & Rustika, 2019) bahwa 72% pengajar di universitas memberikan tugas secara berkelompok dalam proses perkuliahan. Adanya tugas kelompok akan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan bekerja dalam kelompok Hall dan Buzwell (Pratama & Wulanyani, 2018).

Namun pada faktanya pengerjaan tugas tidak semua berjalan sesuai apa yang diinginkan jika hanya dilakukan oleh beberapa orang dan hanya mengandalkan yang lain. Adapun dalam pengerjaan tugas hanya anggota sedikit yang berkontribusi menjadikan kelompok kurang efektif dan mempengaruhi hasil kinerja dari kelompok. Adanya mahasiswa yang tidak maksimal dapat mempengaruhi hasil kinerja kelompok menjadi tidak efektif, memunculkan kecemburuan pada anggota lain, kurangnya motivasi untuk mengerjakan pekerjaan, menimbulkan stres pada anggota lain sehingga akan menghambat pekerjaan (Rosyidah dkk., 2022). Akibat dari penurunan usaha dan motivasi individu ini dapat membuat bekerja dalam kelompok menjadi tidak efektif, hal ini dikenal dengan fenomena kemalasan sosial. Kemalasan sosial dapat dilihat dari penurunan motivasi untuk terlibat, bersikap pasif, melakukan pelebaran tanggung jawab, menyadari bahwa masih ada anggota kelompok yang mampu menyelesaikan tugas, dan penurunan usaha ketika tidak diawasi oleh orang lain yang terjadi dalam kegiatan kelompok Myers (Krisnasari & Tjahjo Purnomo, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Mello (Narotama & Rustika, 2019) menguatkan eksistensi dari fenomena kemalasan sosial di perguruan tinggi. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa para pelajar mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan ketika harus bekerja dalam sebuah kelompok. Salah satu hal yang paling banyak dikeluhkan pelajar adalah perilaku kemalasan sosial. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Piezon dan Ferree (Narotama & Rustika, 2019) bahwa dari 227 mahasiswa sebanyak 35,7% diantaranya melaporkan diri bahwa mereka mengalami pengalaman yang tidak

menyenangkan, ketika terlibat dengan anggota kelompok yang melakukan perilaku kemalasan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh An Nafri Saiful, Asniar Khumas, & Nurfitriany Fahri (2021) dalam (Krisnasari & Tjahjo Purnomo, 2017) peneliti melakukan pengambilan data awal menggunakan angket digital memanfaatkan fitur *google form*, melibatkan 94 mahasiswa Universitas Negeri Makassar berdasarkan 5 aspek kemalasan sosial yang di kemukakan oleh Myers (Krisnasari & Tjahjo Purnomo, 2017). Aspek kemalasan sosial meliputi, penurunan motivasi, bersikap pasif, pelebaran tanggung jawab, upaya mendompleng, dan penurunan usaha ketika tidak dievaluasi. Hasil menunjukkan terdapat 38 mahasiswa mengalami penurunan motivasi, 26 mahasiswa mengaku bersikap pasif, 46 mahasiswa melakukan pelebaran tanggung jawab, 86 mahasiswa melakukan upaya mendompleng, dan 54 mahasiswa melakukan kemalasan ketika tidak dievaluasi. Presentasi menunjukkan 59% mahasiswa yang berpartisipasi dalam pengisian angket mengalami kecenderungan perilaku kemalasan sosial.

Berdasarkan hasil *preliminary research* dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa psikologi Universitas Islam 45 Bekasi pada tanggal 27-29 November 2023, pada variabel kemalasan sosial yaitu pada aspek pertama menurunnya motivasi individu untuk terlibat dalam kegiatan kelompok, 6 dari 10 responden kurang termotivasi untuk terlibat dalam diskusi dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan tertentu bersama dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan Myers (Narotama & Rustika, 2019) kemalasan sosial terjadinya karena menurunnya motivasi untuk terlibat atau melakukan suatu kegiatan tertentu pada saat orang tersebut berada dalam keadaan bersama-sama dengan orang lain. Kemudian pada aspek kedua yaitu pada aspek sikap pasif, 6 dari 10 responden lebih memilih diam dan tidak berusaha untuk memberikan responnya atau memberikan pendapat, dan gagasannya untuk

kelompok. Hal ini sesuai dengan Myers (Narotama & Rustika, 2019) menurutnya ini merupakan sikap pasif, anggota kelompok lebih memilih untuk diam dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melakukan usaha kelompok. Kemudian pada aspek ketiga yaitu pada aspek pelebaran tanggung jawab, 6 dari 10 responden merasanya dirinya telah memberikan kontribusi yang cukup, dan akan menunggu partisipan anggota yang lain untuk menyelesaikan tanggung jawab kelompok. Kemudian pada aspek keempat yaitu pada aspek *free ride* atau mendompleng pada usaha orang lain, 6 dari 10 responden mengaku masih terpengaruh untuk mendompleng individu lain dalam melakukan usaha kelompok. Kemudian pada aspek kelima yaitu penurunan kesadaran akan evaluasi dari orang, 6 dari 10 responden mengaku banyak yang melakukan kemalasan sosial dalam situasi kelompok dan terjadi penurunan kesadaran karena tidak ada evaluasi yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Rita (Hatiti & Wahyuni, 2021) yang mengatakan bahwa adapun contoh perilaku yang dilakukan oleh pelaku kemalasan sosial yaitu sengaja datang terlambat saat melaksanakan kerja kelompok, tidak berperan aktif dalam menyumbangkan gagasan ataupun ide, mengerjakan tugas dengan sekedarnya, tidak membangun hubungan interpersonal secara baik dan melimpahkan tugas kelompok dengan anggota yang dianggap lebih baik dalam mengerjakan tugas.

Kemalasan sosial tidak hanya berdampak negatif pada sebuah kelompok, namun juga memberikan dampak negatif pada individu yang melakukannya atau dikenal dengan istilah *social loafer*. Kemampuan *social loafer* dalam menyerap ilmu pengetahuan dan informasi dari tugas akan berkurang Hall & Buzwell (Pratama & Wulanyani, 2018). Individu yang melakukan kemalasan sosial juga akan kehilangan kesempatan untuk melatih keterampilan dan mengembangkan dirinya. Hal ini menyebabkan produktivitas *social loafer* akan terhambat ketika bekerja di dalam kelompok (Narotama & Rustika, 2019). Perilaku kemalasan sosial yang dilakukan individu dalam suatu kelompok dipengaruhi oleh faktor internal

dan faktor eksternal. Faktor individual yang terbukti berpengaruh terhadap kemalasan sosial antara lain motivasi, pandangan individu mengenai dirinya sendiri, persepsi individu mengenai tingkat kesulitan, *self efficacy* Harkins dan Petty (Narotama & Rustika, 2019). Sedangkan hal-hal seperti kohesivitas kelompok, dan grup size merupakan faktor eksternal penyebab perilaku kemalasan sosial Myers (Hatiti & Wahyuni, 2021). Salah satu faktor internal yang memengaruhi taraf kemalasan sosial adalah efikasi diri. Keaktifan seseorang dalam kegiatan kelompok juga sangat ditentukan oleh keyakinan diri seseorang. Keyakinan individu akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu yang dikenal dengan efikasi diri sangat berkaitan dengan usaha dan kegigihan individu dalam menyelesaikan suatu tugas kelompok (Narotama & Rustika, 2019). Sejalan penelitian yang dilakukan Titisemita (Rosyidah dkk., 2022) membuktikan terdapat *self efficacy* dapat berperan dengan kemalasan sosial pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil *preliminary research* dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa psikologi Universitas Islam 45 Bekasi pada tanggal 27-29 November 2023, pada variabel efikasi diri pada aspek pertama yaitu *generality*, 6 dari 10 responden mengaku tidak yakin akan kemampuan tugas dan tidak mampu menyikapi situasi yang beragam dengan positif. Pada aspek kedua yaitu pada aspek *level*, 6 dari 10 responden mengaku tidak yakin akan kemampuannya terhadap tingkat kesulitan tugas, dan tidak yakin akan menentukan sikap mengatasi kesulitan tugas tersebut. Pada aspek ketiga yaitu pada aspek *strenght*, 6 dari 10 responden mengaku tidak mampu bertahan menjadikan pengalaman sebagai tantangan baru dan lebih mudah menyerah pada pengalaman yang tidak menunjang dirinya.

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung percaya diri, termotivasi, dan memiliki komitmen kuat. Individu yang memiliki efikasi diri rendah mempunyai rasa percaya diri yang rendah, malu, segan, motivasi diri rendah, dan kurang berkompetitif pada sebuah tujuan yang ingin dicapai (Hatiti & Wahyuni, 2021). Penelitian mengenai efikasi diri yang dilakukan

oleh Pabiban dalam (Narotama & Rustika, 2019) terhadap mahasiswa Universitas Sanata Dharma menunjukkan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi karena yakin dengan segala kemampuan yang dimiliki. Dorongan berprestasi yang tinggi akan menurunkan kecenderungan individu untuk berperilaku kemalasan sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hatiti & Wahyuni, 2021) menunjukkan bahwa diketahui kategorisasi skala variabel *self efficacy academic* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam angkatan 2019 yakni sebanyak 15 mahasiswa (24,2%) masuk kategori tinggi, 32 mahasiswa (51,6%) masuk kategori sedang, dan 15 mahasiswa (24,2%) masuk kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat *self efficacy academic* pada mahasiswa Prodi Psikologi Islam angkatan 2019 didominasi kategori sedang. Kategorisasi pada variabel kemalasan sosial yang terdiri pada mahasiswa Psikologi Islam UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019 terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kategori tinggi sebanyak 27 responden (43,5%). Kategori sedang sebanyak 30 responden (48,4%). Sedangkan kategori rendah sebanyak 5 responden (8,1%). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku kemalasan sosial pada mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2019 didominasi kategori sedang. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan semakin tinggi perilaku kemalasan sosial maka semakin rendah efikasi diri. Sebaliknya, semakin rendah perilaku kemalasan sosial maka semakin tinggi efikasi diri. Adapun sumbangan efektif variabel efikasi diri sebesar 48% terhadap variabel kemalasan sosial dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Selain efikasi diri, salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi taraf kemalasan sosial adalah perilaku prososial. Berbicara mengenai perilaku prososial, suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan suatu keuntungan langsung pada orang yang

melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong Baron dan Byrne (Norrahan, 2020) . Nilai kolektivitas terdapat dalam perilaku prososial. Brigham dan Zakaria (Norrahan, 2020) membagi aspek-aspek perilaku prososial yang salah satunya meliputi kerjasama *cooperation* atau kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan perilaku prososial yang tinggi suka bekerja sama dengan orang lain (kolektif), termasuk dalam kelompok. Aspek ini berhubungan dengan konsep kemalasan sosial yang memang terjadi saat individu bekerja bersama orang lain di dalam kelompok.

Berdasarkan hasil *preliminary research* dengan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa psikologi Universitas Islam 45 Bekasi pada tanggal 27-29 November 2023, pada variabel perilaku prososial pada aspek pertama yaitu berbagi, 6 dari 10 responden mengaku kurang mampu untuk bisa memberikan atensinya untuk mendengarkan masalah dan memahami kesulitan orang lain. Pada aspek kedua yaitu pada aspek menolong, 6 dari 10 responden mengaku jarang untuk bisa memberikan bantuan berupa dukungan sosial dan materi. Pada aspek ketiga yaitu pada aspek kerjasama, 6 dari 10 responden mengaku kurang mampu untuk bisa bersedia bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kegiatan. Pada aspek keempat yaitu pada aspek bertindak jujur, 6 dari 10 responden mengaku kurang mampu untuk bisa mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dan berkata jujur. Pada aspek kelima yaitu pada aspek berderma, 6 dari 10 responden mengaku sulit untuk bisa memberikan sesuatu yang dimilikinya kepada teman yang memerlukan tanpa diminta. Hal ini sejalan dengan teori Brigham (Selomo et al., 2020) menyebutkan bentuk-bentuk yang terdapat pada perilaku prososial, seperti halnya altruisme yang bersedia menolong orang lain secara sukarela, murah hati yang bersedia dermawan dengan orang lain, persahabatan yang mampu menjalin hubungan dekat dengan orang lain, kerja sama yang selalu bersedia untuk bekerja sama demi tercapainya suatu tujuan, menolong untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan, penyelamatan yang dimana bersedia

untuk menyelamatkan orang lain yang membutuhkan, pengorbanan yang dimana bersedia untuk berkorban demi orang lain, dan berbagi yang dimana bersedia untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Norrahan, 2020) terhadap mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai yang melibatkan 458 mahasiswa menunjukkan bahwa terdapat peranan perilaku prososial yang sangat signifikan dan negatif terhadap kemalasan sosial. Pengaruh negatif yang mengidentifikasi bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin rendah kemalasan sosial atau sebaliknya semakin tinggi rendah perilaku prososial maka semakin tinggi kemalasan sosial. Sumbangan efektif dari perilaku prososial terhadap penurunan kemalasan sosial di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai sebesar 33,3%.

Nilai yang mengarahkan individu kepada minat diri *self interest* untuk menolong orang lain adalah penentu dalam meningkatnya perilaku prososial. Individu tidak akan terlibat dalam usaha-usaha menolong orang lain yang mungkin menyebabkan risiko, pengorbanan, dan kehilangan kecuali mereka menetapkan nilai kepada kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain. Brigham (Norrahan, 2020) mengatakan bahwa memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Berdasarkan konsep teori tentang kemalasan sosial dan perilaku prososial, maka dapat dikatakan bahwa kemalasan sosial dan perilaku prososial memiliki hubungan yang negatif. Individu yang memiliki perilaku prososial tinggi akan lebih sedikit kemungkinan mengalami kemalasan sosial saat bekerja kelompok. Sebaliknya, individu yang memiliki perilaku prososial rendah akan lebih banyak kemungkinan mengalami kemalasan sosial saat bekerja kelompok

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, efikasi diri dan perilaku prososial merupakan salah satu faktor penyebab kemalasan sosial. Dalam penelitian ini mencoba untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan perilaku prososial dengan kemalasan sosial, sehingga

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efikasi Diri dan Perilaku Prososial Dengan Kemalasan Sosial Pada Mahasiswa Psikologi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ditarik sebuah rumusan masalah:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri, perilaku prososial, dan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi?
2. Apakah terdapat hubungan efikasi diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi?
3. Apakah terdapat hubungan perilaku prososial dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi?
4. Apakah terdapat hubungan efikasi diri dan perilaku prososial dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditarik sebuah penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui efikasi diri, perilaku prososial, dan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi
2. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi
3. Untuk mengetahui hubungan perilaku prososial dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi
4. Untuk mengetahui hubungan efikasi diri dan perilaku prososial dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dari seminar proposal ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya pada bidang psikologi mengenai hubungan antara efikasi diri dan perilaku prososial

dengan kemalasan sosial pada mahasiswa psikologi Universitas Islam 45 Bekasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi agar tidak melakukan kemalasan sosial, sehingga mahasiswa berusaha untuk meminimalisasi terjadinya kemalasan sosial serta menjadikan mahasiswa berusaha berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok.

b. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bahan diskusi pengajar yaitu dosen untuk membuat sistem penilaian yang mampu memberikan evaluasi pada masing-masing anggota kelompok, sehingga individu kelompok merasa bertanggung jawab dan berperan aktif dalam menyelesaikan tugas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya apabila tertarik dengan penelitian mengenai kemalasan sosial, disarankan untuk mencari variabel lain atau faktor lain yang mempengaruhi kemalasan social, dan diharapkan peneliti pada saat melakukan pengambilan data alangkah baiknya peneliti lebih totalitas.